

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Surtini (2016) dalam skripsinya melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membentuk karakter siswa di SMP-N 1 Pengadegan Pengadegan Purbalingga. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Surtini adalah: Strategi yang digunakan di SMPN 1 Pengadegan dimulai dari awal siswa masuk hingga lulus sekolah dengan cara penanganannya yang berbeda-beda sesuai dengan karakter masing-masing siswa.¹² Penelitian ini berbeda dengan penelitian Surtini karena penelitian ini fokus pada strategi konseling dalam pembinaan akhlak mulia siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Hal ini berarti penelitian ini lebih memperluas dan mengembangkan kajian tentang strategi konseling.
2. Naelatul Inayah (2013) dalam skripsinya melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang.¹³ Adapun hasil penelitian yang dilakukan Naelatul adalah strategi layanan bimbingan dan konseling di SMP Islam Hidayatullah yang dipakai untuk meningkatkan

¹² Surtini, *Strategi Bimbingan dan konseling dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP N 1 Pengadegan Pengadegan Purbalingga*, Hal 1. 2016

¹³ Naelatun Inayah, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*, Hal 1. 2013

kecerdasan emosional dan spiritual diantaranya adalah: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan dan layanan dukungan sistem. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Naelatul karena penelitian ini fokus kepada strategi konseling dalam pembinaan akhlak mulia siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Hal ini berarti penelitian ini lebih memperluas dan mengembangkan kajian tentang strategi konseling.

3. Daryono (2016) dalam skripsinya melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam penempatan jurusan siswa di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh dan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam melakukan hal tersebut di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh.¹⁴ Adapun hasil penelitiannya adalah strategi guru bimbingan dan konseling dalam penempatan jurusan siswa menyusun dengan Alat Ungkap Masalah (AUM) mempersiapkan instrumen-instrumen secara khusus, serta menyusun program BK yang dilakukan oleh guru BK agar penempatan jurusan yang dilakukan dapat berjalan tanpa hambatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Daryono karena penelitian ini fokus pada strategi konseling dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Hal ini berarti penelitian ini lebih memperluas dan mengembangkan kajian tentang strategi konseling.

¹⁴Daryono, *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penempatan Jurusan di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh*, Hal 1.2016

4. Asyifah Nur Hidayanti (2016) dalam skripsinya melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana proses pembinaan akhlak pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU pimpinan anak cabang Bukateja.¹⁵ Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyifah adalah pembinaan akhlak remaja pada organisasi ikatan pelajar Nadhlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nadhlatul Ulama dengan tujuan menjadikan remaja menjadi remaja yang berakhlak mulia, berperilaku sopan dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan melalui kegiatan-kegiatan seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, halaqah, eksperimen dan juga karyawisata. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Asyifah karena penelitian ini berfokus kepada strategi konseling dalam pembinaan akhlak mulia siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Hal ini berarti penelitian ini lebih memperluas dan mengembangkan kajian tentang strategi konseling.
5. Selly Sylvianah (2012) dalam penelitiannya melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya SDIT Nur Al-Rahman dalam membina akhlak mulia peserta didiknya. Adapun hasil penelitian diperoleh gambaran terkait perencanaan pembinaan akhlak mulia yaitu dengan menetapkan indikator atau acuan pembinaan akhlak mulia di sekolah.¹⁶ Penelitian ini berbeda dengan penelitian Selly dikarenakan penelitian ini berfokus kepada strategi

¹⁵ Asyifah Nur Hidayanti, *pembinaan akhlak remaja (Studi kasus pada organisasi ikatan pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Pimpinan Anak Cabang Bukateja Kabupaten Purbalingga)*. 2012

¹⁶ Selly Sylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)*, Jurnal Tarbawi Vol 1 No.3 September 2012, Hal 191

konseling dalam pembinaan akhlak mulia di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

6. Ajad Sudrajat dan Marzuki (2010) dalam penelitiannya melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan model pembentukan kultur akhlak mulia siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh Ajad dan Marzuki adalah model yang ideal dalam pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah adalah dengan memadukan praktik-praktik yang ada di berbagai sekolah tersebut dengan mengambil yang baik dan bisa diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya.¹⁷ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajad dan Marzuki karena penelitian ini berfokus kepada strategi konseling dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
7. Zainul Anwar (2015) dalam penelitiannya melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi penyelesaian konflik yang dilakukan remaja ketika berkonflik dengan teman sebayanya. Adapun hasil penelitian ini adalah strategi penyelesaian konflik remaja dengan teman sebayanya paling dominan dengan kategori sedang yaitu sebanyak (75,56%).¹⁸ Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainul karena penelitian ini lebih berfokus pada strategi

¹⁷ Ajad Sudrajat, Marzuki, *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia*, Jurnal Kependidikan Volume 40, No 1, Mei 2010. Hal 59

¹⁸ Zainul Anwar, *Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM, ISBN:978-979-796-324-8. Hal 475

konseling dalam pembinaan akhlak mulia siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

8. Umi Aisyah (2014) dalam penelitiannya melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan untuk siswa tuna netra di MTS Yaketunis Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya adalah strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tuna netra di MTS Yaketunis meliputi empat komponen yaitu pertama, layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok dan pengumpulan data, Kedua, layanan responsif menggunakan strategi konseling individual, konseling kelompok, *referral*, kolaborasi dengan guru pelajaran dan wali kelas, kolaborasi dengan orang tua siswa, konsultasi dsb. Terdapat kekhasan dalam layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tuna netra, yakni pada komunikasi verbal dan non verbal, penggunaan media BK, dan bimbingan karir melalui pembinaan ketrampilan.¹⁹ Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi penelitian ini berfokus pada strategi konseling dalam pembinaan akhlak mulia siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Surtini (2016), Naelatul (2013), Daryono (2016), Asyifah (2016), Selly (2012), Ajad dan Marzuki (2010), Zainul (2015) dan Umi (2014).

Penelitian ini lebih berfokus kepada strategi konseling dalam pembinaan

¹⁹ Umi Aisyah, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tuna Netra di MTS Yaketunis Yogyakarta, Jurnal Educatio, Vol 9. No.2, Desember 2014, Hal 224

akhlak mulia siswa di SMP-Muhammadiyah 1 Gamping. Dengan tujuan Untuk mengetahui strategi konseling yang digunakan dalam pembinaan akhlak mulia siswa SMP-Muhammadiyah 1 Gamping dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dari proses pembinaan akhlak mulia siswa SMP-Muhammadiyah 1 Gamping.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi Konseling

Strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Pada mulanya strategi memiliki arti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam dunia politik kemudian mulai diterapkan dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan. Menurut Hardy, Langley dan Rose dalam Sudjana pada buku Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.²⁰ Kesimpulan dari strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan.²¹

Secara *etimologi* konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* (dengan atau bersama) ditambah dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa *Anglo Saxon*, konseling berasal dari *sellan*, yang berarti

²⁰ Achmad Juantika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005) Hal 9

²¹ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013). Hal1.

menyerahkan atau menyampaikan. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang, dimana melalui hubungan itu, konselor memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mengkondisikan situasi belajar. Dalam hal ini, konseli diberikan bantuan untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.²²

Adapun strategi konseling menurut Hackney dan Cormier dalam buku *Strategi dan Intervensi Konseling*, Strategi konseling adalah “modus operandi” atau rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing konseli. Strategi konseling yang efektif dapat memperlancar perubahan-perubahan emosional, kognitif, dan tingkah laku konseli.

Kesimpulannya, strategi konseling merupakan rencana yang bersifat prosedural untuk membantu konseli memecahkan masalah yang dihadapinya. Tidak ada satu cara yang sempurna untuk memahami masalah konseli, oleh sebab itu juga tidak ada strategi yang sempurna (lengkap) cocok bagi semua masalah konseli. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga strategi memiliki pengaruh yang berbeda bagi individu-individu yang berbeda-beda.²³

²² Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher: 2014) .Hal. 28

²³ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*. (Jakarta: Akademia Permata.2013). Hal 21

2. Komponen Strategi Konseling

Secara umum strategi konseling memiliki empat komponen yaitu rasional, contoh, latihan, dan pekerjaan rumah. Penjelasan terkait keempat komponen strategi konseling tersebut adalah sebagai berikut:

a. Rasional Strategi

Rasional strategi sebaiknya dijelaskan oleh konselor kepada konseli dalam tahapan sebelum menerapkan suatu strategi. Suatu rasional yang baik dari strategi terdiri dari alasan penggunaan strategi tersebut dan suatu tinjauan singkat (*overview*) dari komponen-komponennya. Setelah memberikan rasional konselor hendaknya mengetahui sejauh mana kemampuan konseli untuk mencobanya. Sebaiknya konseli jangan dipaksa untuk menggunakan suatu strategi. Kesimpulannya adalah ada dua hal yang dapat dijelaskan oleh konselor dalam memberikan rasional yang memadai tentang suatu strategi konseling yaitu alasan atau tujuan suatu strategi dan penjelasan ringkas dari suatu strategi.

b. Pemberian Contoh/*Modeling*

Memberi contoh/*modeling* adalah suatu prosedur dimana seseorang bisa belajar dengan jalan mengamati tingkah laku orang lain. Pada beberapa keadaan, *modeling* digunakan sebagai suatu strategi konseling untuk membantu konseli mendapatkan respons dan menghilangkan rasa takut. Dalam hal ini, *modeling* merupakan suatu komponen dari strategi dimana konselor memberikan demonstrasi/memperagakan dari tingkah laku yang diinginkan.

c. Praktik/Latihan

Sebagian besar strategi mencakup beberapa bentuk latihan respons yang dikerjakan oleh konseli. Latihan/praktik mengikuti urutan yang telah disusun. Konselor dapat menggunakan tiga kriteria yang diajukan oleh Lazarus untuk menentukan keberhasilan latihan:

- 1) Konseli mampu melakukan respons tanpa rasa cemas.
- 2) Sikap/perilaku konseli secara umum mendukung kata-katanya.
- 3) Kata-kata/tindakan konseli terlihat wajar dan dapat dimengerti.

Latihan yang telah dilakukan oleh konseli sebaiknya di evaluasi oleh konselor karena latihan-latihan yang dilakukan oleh konseli tidak akan berarti jika tanpa ada tinjauan ulang dari konselor.

d. Pekerjaan Rumah

Pekerjaan rumah mempermudah pemindahan tingkah laku dari konseling atau seusai latihan ke lingkungan yang sebenarnya. Pekerjaan rumah merupakan bagian yang integral dari proses konseling. Generalisasi dari perubahan-perubahan yang diinginkan, dapat dicapai dengan tugas-tugas pekerjaan rumah yang merupakan bagian dari program *transfer of training*.

Martin dan Worthington menyatakan bahwa pekerjaan rumah dapat meningkatkan perolehan tingkah laku yang baru atau penghapusan tingkah laku/respons-respons yang lama karena pekerjaan rumah dirampungkan di antara pertemuan terapi. Pekerjaan rumah yang diberikan lebih baik secara sederhana dan bertahap. Tugas-tugas dari

pekerjaan rumah sebaiknya diawali dengan rasional. Disamping itu, pekerjaan rumah hendaknya berisikan tujuh komponen yaitu: rasional, apa yang dilakukan konseli, kapan tingkah laku tersebut harus terjadi, frekuensi melakukan, dimana tingkah laku itu terjadi, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut, dan yang terakhir membawa pekerjaan rumah ke pertemuan konseling yang telah diagendakan sebelumnya.

3. Macam-macam Strategi Konseling

a. Strategi *Reframing*

Menurut Wiwoho dalam buku Strategi dan Intervensi Konseling karya Mochamad Nursalim, *Reframing* adalah pencarian makna baru dari sesuatu yang sebelumnya dimaknai secara tertentu. Menurut Bandler dan Grinder menyatakan bahwa *reframing* adalah strategi yang mengubah susunan perseptual individual terhadap suatu kejadian yang akan mengubah makna yang dipahami.

Asumsi yang mendasari strategi *reframing* adalah bahwa keyakinan, pemikiran, dan persepsi seseorang itu bisa menciptakan kesulitan emosional dan juga emosi yang salah. Proses ini membantu konseli untuk menentukan hubungan antara persepsi, kognisi, dan emosi.²⁴

1) Macam-macam *Reframing*

a) *Meaning Reframing*

²⁴ Mochamad Nursalim. *Strategi dan Intervensi Konseling*.(Jakarta: Akademia Permata:2013). Hal 70

Meaning Reframing (susunan makna) menekankan pada proses untuk memberi istilah baru perilaku tertentu yang kemudian diikuti dengan perubahan makna. Ada cara untuk memandang sebuah persoalan dari perspektif yang berbeda yaitu dengan mencari arti lain dari sebuah perilaku yang sebelumnya dianggap buruk. Melalui meaning reframing ini, seseorang yang mendapatkan musibah tragis dapat memaknai apa yang terjadi secara positif sehingga tetap merasa bahagia.

b) *Context Reframing*

Context reframing (Susunan konteks) menekankan pada suatu proses yang memberikan kemampuan individu untuk melihat perilaku sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diinginkan dalam satu situasi, tetapi tidak pada situasi yang lain. *Context reframing* didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku berguna tetapi tidak pada semua konteks atau kondisi. Jadi bisa saja sebuah perilaku tampaknya negatif tapi dalam konteks lain menguntungkan. Kesimpulannya *context reframing* ini mengubah konteks tanpa mengubah peristiwa, dan menunjukkan bahwa keberatan orang justru menjadi keuntungannya.

b. Strategi *Modeling*

Menurut Bandura dalam buku strategi dan intervensi konseling karya Mochamad Nursalim, yang dimaksud dengan strategi *modeling* adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar

melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.

Pengaruh dari peniruan terhadap model ada tiga hal yaitu 1) pengambilan respons atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru. 2) hilangnya respons takut setelah melihat model melakukan sesuatu yang oleh pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau bahkan berakibat positif. 3) pengambilan sesuatu respons dari respons-respons yang diperlihatkan oleh tokoh untuk mengambil jalan yang ditiru.²⁵

a) Tujuan *Modeling*

- (1) Memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis.
- (2) Menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau saat yang diharapkan.
- (3) Mengurangi rasa takut dan cemas.
- (4) Memperoleh ketrampilan sosial.
- (5) Mengubah perilaku verbal dan mengobati kecanduan narkoba.

b) Macam-macam *modeling*

Macam-macam *modeling* menurut Corey dalam buku strategi dan intervensi konseling karya Mochamad Norsalim ada tiga yaitu:

²⁵ Mochamad Nursalim. *Strategi dan Intervensi Konseling*. (Jakarta: Akademia Permata:2013) Hal 121

- (1) Model yang nyata (*live model*), contohnya adalah seorang konselor yang menjadi model untuk konselinya, atau guru maupun tokoh-tokoh lainnya yang dikagumi. Dalam Fauziyyah dijelaskan bahwa *live model* digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan dan interaksi untuk memecahkan masalah.
- (2) Model simbolis (*symbolic model*), model simbolis model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide.²⁶ Dalam mengembangkan model simbolis harus mempertimbangkan unsur-unsur seperti karakteristik klien, perilaku tujuan yang akan didemonstrasikan, sarana yang akan digunakan dan isi tampilan serta pengujian model.
- (3) Model ganda (*multiple model*), model ganda biasa digunakan dalam kelompok, seseorang dari anggota kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap yang baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain bersikap.

c. Strategi Latihan Asertif

Strategi latihan asertif adalah bagian dari pendekatan perilaku (*Behavioural Approach*). Perilaku asertif merupakan suatu bentuk, pola interaksi manusia. Seperti dikemukakan oleh beberapa ahli dalam hubungan atau interaksinya dengan orang lain, dapat diidentifikasi tiga

²⁶ Cucu Arumsari, "Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri", Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2016) Hal 3

bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif.²⁷

Karakteristik perilaku asertif yaitu individu mampu mengenali diri sendiri dengan baik dan mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Karakter lain dari perilaku asertif adalah adanya kemampuan dari individu untuk mengatakan sesuatu yang positif tentang orang lain tanpa mengharapkan balasannya.²⁸ Remaja yang kurang mampu berkomunikasi secara asertif maka ia dapat hanya menjadi ekor bagi teman-temannya atau bahkan ia akan menjadi korban *bullying* dari teman-temannya. Individu dapat dikatakan asertif apabila mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak orang lain.

Latihan asertif (selanjutnya ditulis LA) pada dasarnya merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada klien. Sebagai suatu strategi terapi LA direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan dan meningkatkan kemampuan interpersonal.²⁹ Selain itu tujuan dari LA menurut Lazarus di dalam buku Strategi dan Intervensi Konseling adalah agar klien dapat meningkatkan empat kemampuan interpersonal sebagai berikut, menyatakan tidak, membuat permintaan,

²⁷ Mochamad Nursalim. *Strategi dan Intervensi Konseling*.(Jakarta: Akademia Permata:2013). Hal 140

²⁸ Eni Rohyati, Yusna Hanung Purwandari, “Perilaku Asertif Pada Remaja”, Jurnal Psikologi- ISSN-No 1858-3970, Hal 3

²⁹ Mochamad Nursalim. *Strategi dan Intervensi Konseling*.(Jakarta: Akademia Permata:2013). Hal 141

mengekspresikan perasaan baik positif atau negatif, membuka dan mengakhiri percakapan.

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis (bahasa), *akhlaq* berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak sering disinonimkan dengan kata etika, moral dan karakter. Akhlak juga berasal dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *Makhluk* (yang diciptakan) dan *Khalq* (Penciptaan). Kesamaan akar kata diantaranya mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *Makhluk* (Manusia).³⁰

Secara terminologis (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak diantaranya dari Ibrahim Anis sebagai berikut “*Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”. Dan juga terdapat dari Imam Al-Ghazali bahwasannya “*Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”. Ibnu Maskawih

³⁰ Ilyas, Yunahar.2012. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Hal 1

mendefinisikan akhlak sebagai “*keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa menghajatkan pikiran*”.³¹

Berdasarkan pengertian akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya akhlak memiliki pengertian tingkah laku ataupun tabiat atau sifat manusia yang tertanam didalam jiwa dan menghasilkan suatu perbuatan. Akhlak yang baik ataupun akhlak mulia dapat menjadi asas kebahagiaan seorang manusia karena ketika seseorang memiliki budi pekerti ataupun perangai yang baik maka hal itu juga akan berdampak baik dengan lingkungan disekitar orang tersebut.³²

Dalam perspektif Islam akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut yaitu wahyu. Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syariah dan aturannya. Tidak dapat dikatakan suatu sikap baik atau buruk, jika hanya bersandar pada pendapat seseorang ataupun kelompok. Menurut Amin Abu Wali dalam buku pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an karya Ulil Amri Syafri akhlak dalam perspektif Islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari Al-Qur’an. Menurutnya akhlak dapat dimaknai dengan mengacu kepada ketetapan hukum dan ketetapan syariah yang lima yaitu: akhlak wajib, seperti perilaku jujur, amanah, ikhlas, dan seterusnya. Akhlak sunnah seperti mengucapkan salam, memberi sedekah, akhlak mubah, seperti bermain dan bersenda gurau

³¹ Ajat Sudrajat, Marzuki, “*Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia*” Jurnal Kependidikan Vol 40, No 1, Mei 2010. Hal 60

³² Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Press.1992), Hal 53

dengan teman; akhlak makruh seperti tidak berinteraksi dengan masyarakat dan hidup menyendiri, akhlak haram seperti berzina, mkinum khamar, berdusta, berkhianat, mencuri dan lain sebagainya.³³

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan hal ini juga telah dibuktikan dari kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati orangtua, keadilan, kejujuran dan pemaaf adalah hal yang baik. Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad Saw. Ukuran baik dan buruk menurut Islam adalah menurut kedua sumber tersebut. Bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia sebab jika ukurannya adalah manusia maka baik dan buruknya akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan baik belum tentu seorang lainnya mengatakannya baik.³⁴

b. Macam-macam Akhlak

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela, akhlak mulia adalah akhlak yang harus diterapkan didalam kehidupan sehari-hari sedangkan akhlak tercela adalah akhlak

³³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) Hal 74

³⁴ Ririn Nur Santi. *Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam*. Jurnal Kependidikan, Vol II. No 2. November 2014. Hal 53

yang harus di jauhi dan jangan sampai kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

c. Urgensi Akhlak

Berikut adalah urgensi-urgensi akhlak yang perlu kita ketahui, diantaranya adalah:

- a. Ilmu akhlak dapat menyinari manusia untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Dapat menjelaskan kepada orang lain terkait sebab untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- c. Dapat mencegah individu dari keinginan-keinginan atau hawa nafsu secara berkelanjutan dan mengarahkannya pada hal yang positif.
- d. Mengerti apa yang dilakukan beserta sebab-sebabnya dan memilih perbuatan yang besar nilai kebaikannya.
- e. Orang yang memahami ilmu akhlak tidak akan mengikuti sesuatu yang belum jelas sebab dan musababnya tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu.³⁶

³⁵ Selly Sylvianah, Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (*Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman*), Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012

³⁶ Ahmad Hafidz Habiburrahman, *Pendidikan Akhlak menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Waasail Bi Syahril Masaail*, HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016, Hal 302

d. Pandangan Masyarakat tentang Akhlak Mulia

Pengertian akhlak mulia menurut pandangan masyarakat menekankan pada perbuatan yang tampak secara lahiriah dan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, serta tidak temporer.³⁷

Di antara akhlak mulia adalah sikap yang santun, sopan, tutur kata lembut penuh kasih sayang, tidak marah, bisa jadi teladan yang baik, taat beribadah dan berbuat jujur. Adapun sumber akhlak adalah tuntunan dari al-Qur'an dan al-hadits.

Pandangan masyarakat tentang adanya akhlak mulia pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Baik kepada siapapun, kenal ataupun tidak
- b. Tidak berbuat jahat baik lisan maupun tangan
- c. Bersabar ketika dizalimi orang lain
- d. Tidak mudah tersinggung
- e. Perilakunya diterima masyarakat umum
- f. Setiap bertindak mempertimbangkan segi negatif dan positif
- g. Berbicara dan berbuat sesuai dengan pedoman pada aturan, baik aturan agama, aturan masyarakat dan pemerintah
- h. Senang melakukan ibadah baik sunnah ataupun wajib

Pandangan masyarakat tentang tanda-tanda tidak adanya akhlak mulia pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap menghalalkan segala cara untuk meraih sesuatu

³⁷ Mustopa, *Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No 2, Oktober, 2014. Hal 271

- 2) Tidak peduli dengan aturan yang ada, baik aturan pemerintah, masyarakat dan agama
- 3) Mudah mengabaikan amal ibadah
- 4) Selalu mengajak berbuat ke arah yang negatif kepada siapapun
- 5) Bergaul dengan orang yang buruk prilakunya
- 6) Tidak memperhatikan kepentingan orang lain
- 7) Tidak punya rasa malu melakukan perbuatan buruk
- 8) Mudah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial
- 9) Banyak berbicara sedikit berbuat

Berdasarkan penjelasan terkait akhlak mulia menurut pandangan masyarakat diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya akhlak mulia menurut pandangan masyarakat adalah bahwa akhlak yang baik tidak akan dapat berada pada keadaan akhlak yang buruk. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik maka akhlak yang buruk akan berkurang. Begitu pula sebaliknya.

e. Indikator Akhlak

Pembinaan akhlak mulia yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah pembinaan akhlak mulia terkait dengan beberapa indikator akhlak yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah S.W.T

Akhlak kepada Allah dapat terwujud berupa ketakwaan, memiliki sifat ikhlas dan ridha atas apa yang ditakdirkan Allah

pada hambanya. Apapun yang bersumber dari Allah (al-Qur'an) dan dari Rasulullah (as-Sunnah) harus dijadikan dasar dalam bersikap dan perilaku sehari-hari.³⁸

Akhlak yang baik kepada Allah adalah berupa berkata dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa maupun perilaku-perilaku yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah tersebut.³⁹ Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT. Berikut beberapa akhlak terhadap Allah SWT:

- 1) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang telah difirmankan oleh Allah, seperti iman kepada Rasul Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, qadha dan qadar. Jika keimanan telah tertanam didalam dada seseorang maka akan terbentuk kepribadian seorang muslim yaitu memiliki akhlak yang mulia.
- 2) Taqwa, yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya atau singkatnya mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi

³⁸ Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia dalam berhubungan antar sesama manusia dalam perspektif Islam*, Humanika, Vol 9, No 1. 2009. Hal 29

³⁹ Syarifah Habibah, "*Akhlak dan Etika dalam Islam*", Jurnal Pesona Dasar Vol 1 No 4 Oktober 2015, ISSN: 2337-9227. Hal 78

segala yang dilarang oleh Allah. Dalam surah Ali Imran ayat 102 Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya bertaqwa kepada-Nya dengan maksimal, yaitu dengan mengerahkan semua potensi yang dimiliki seperti pada ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”⁴⁰

Dari ayat diatas telah dijelaskan oleh Allah seperti apa cara bertaqwa secara maksimal yaitu dengan melakukan islamisasi seluruh aspek dan ruang lingkup kehidupan bagi seorang muslim.

- 3) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu kecuali hanya mengharap keridhoan dari Allah. Seorang muslim yang tertanam keikhlasan didalam hatinya tidak pernah sombong ketika berhasil dan tidak putus asa ketika gagal senantiasa bersemangat dalam melakukan kebaikan karena Allah.

b. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri diantara bentuknya adalah memelihara kesucian diri baik lahir (fisik)

⁴⁰ QS Ali Imran 3:102

maupun batin (non fisik). Pemeliharaan diri secara non fisik adalah membekali akal dengan bermacam-macam ilmu yang mendukung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan dalam pemeliharaan jiwa adalah dengan menghiasi jiwa dengan berbagai tingkah laku yang menunjukkan adab akhlak mulia seorang muslim.

Shidiq artinya benar atau jujur termasuk dari salah satu macam akhlak pribadi yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Seorang Muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar baik lahir maupun batin. Rasulullah S.A.W memerintahkan setiap muslim untuk berperilaku shidiq. Jika diperinci ada lima macam bentuk shidiq:

1) Benar Perkataan (*Shidiq al-hadits*)

Seorang Muslim dalam keadaan apapun harus selalu berkata benar, Baik dalam hal menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun hal lainnya. orang yang selalu berkata benar akan dikasihi oleh Allah S.W.T dan dipercaya oleh masyarakat sedangkan orang yang berdusta maka masyarakat tidak akan mempercayainya

dan berkata bohong termasuk salah satu dari sifat orang yang munafik.⁴¹

2) Benar Pergaulan (*shidq al-mu'amalah*)

Seorang Muslim akan selalu bermu'amalah dengan benar, tidak menipu, tidak khianat dan tidak memalsukan, sekalipun kepada orang non muslim. orang yang shidiq dalam mu'amalah jauh dari sifat sombong dan pamer. Jika melakukan sesuatu dan meninggalkan sesuatu karena Allah maka seseorang tidak akan mengharapkan balas budi dari orang lain.⁴²

3) Benar Kemauan (*Shidq al-'azam*)

Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seorang muslim harus mempertimbangkan dan menilai dahulu apakah yang dilakukan tersebut bermanfaat atau tidak. Jika yang dilakukan tersebut bermanfaat maka akan dilakukan tanpa ragu-ragu dan jika tidak bermanfaat akan ditinggalkan.

c. Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga adalah akhlak seorang muslim didalam lingkungan keluarganya. Akhlak dalam keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orangtuanya, dengan guru-gurunya,

⁴¹ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.2012), Hal 82

⁴² *Ibid.*, .Hal 83

hubungannya dengan orang yang lebih tua dan lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya dengan lawan jenisnya dengan suami atau istri serta anak-anaknya dan karib kerabatnya.

d. Akhlak dalam Bermasyarakat

Akhlak dalam bermasyarakat adalah menjalin hubungan yang baik di tengah masyarakat. Pergaulan dalam agama Islam tidak terfokus hanya pada pergaulan manusia secara individual, tetapi lebih terfokus pada perilaku dalam kondisi berbeda-beda, seperti bagaimana bersikap sopan ketika sedang bepergian, ketika sedang berkendara, ketika bertamu dan menerima tamu, ketika bertetangga, ketika makan dan minum, ketika berpakaian dan ketika berdandan.⁴³

Salah satu hal penting yang ditanamkan didalam jiwa seorang muslim adalah sikap saling menghargai dan menghormati orang lain, mempererat tali silaturahmi dengan sesama muslim, menyantuni fakir dan miskin dan lain sebagainya.

⁴³ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.2012). Hal 36